
ANALISIS ISI MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING

Monika Handayani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Terbuka

Jl. Cabe Raya Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418

✉ monika@ecampus.ut.ac.id

Abstract

This research aims to analyze (1) the feasibility in integrative thematic module with Problem Based Learning Model; (2) the presentation in integrative thematic module with Problem Based Learning Model; (3) the graph in integrative thematic module with Problem Based Learning Model and 4) the language in integrative thematic module with Problem Based Learning Model. This type of research was a content analysis using the qualitative approach with six procedures, 1) unitizing, 2) sampling, 3) recording, 4) reducing, 5) inferring, and 6) data analysis. The result of this study are: 1) the learning module shows good content feasibility of analysis; 2) the learning module shows good graphics analysis; 3) analysis of the presentation of the learning module show good results with two indicator that have been appropriate and two indicators were not appropriate; 4) the results of language analysis on the leaning module were still lacking because there were a writing error in each module learning.

Keywords: Content analysis, Learning module, Integrative thematic, Problem based learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) kelayakan pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis *Problem Based Learning*; 2) penyajian pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis *Problem Based Learning*; 3) kegrafikan pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* dan 4) kebahasaan pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis *Problem Based Learning*. Jenis penelitian adalah analisis konten dengan pendekatan kualitatif melalui enam tahap, yaitu: 1) pengumpulan data, 2) penentuan sampel, 3) pencatatan data, 4) reduksi, 5) penarikan kesimpulan, dan 6) mendeskripsikan. Hasil penelitian yaitu: (1) modul pembelajaran menunjukkan analisis kelayakan isi yang baik; (2) modul pembelajaran menunjukkan analisis kegrafikan yang baik; (3) analisis penyajian modul pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup baik dengan dua indikator yang telah sesuai dan dua indikator belum sesuai; (4) hasil analisis kebahasaan pada modul pembelajaran masih kurang karena terdapat kesalahan penulisan dalam setiap pembelajaran modul.

Kata Kunci: Analisis isi, Modul pembelajaran, Tematik integratif, Problem based learning.

© 2018PGSD STKIP AL HIKMAH

PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum 2013 menjadi salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 lebih menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Pada kurikulum 2013 guru aktif menciptakan pengalaman belajar siswa dengan menyajikan media, sumber belajar dan memfasilitasi siswa untuk berkembang dengan baik. Guru bertindak sebagai perencana dan siswa sebagai peran utama dalam pembelajaran sehingga siswa aktif mengkonstruksikan pengetahuan melalui pengalaman belajar. Kurikulum 2013 mengembangkan pola pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga mendorong guru dan siswa memanfaatkan sumber belajar dan bahan ajar semaksimal mungkin.

Dalam rangka mendorong terlaksananya kurikulum 2013 terutama di jenjang sekolah dasar (SD) maka pemerintah menerapkan pembelajaran menjadi tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif dengan menjadikan tema sebagai wadah seluruh mata pelajaran yang disampaikan. Seperti yang dijelaskan oleh Majid (2014: 80) bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Materi pembelajaran lintas disiplin ilmu saling berintegrasi dalam beberapa tema sehingga dalam satu tema terdapat beberapa disiplin ilmu yang dapat dipelajari.

Namun pada kenyataannya pemakaian kurikulum 2013 masih belum dapat dikatakan sempurna karena berdasarkan hasil dari survei AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia) pada tahun 2016 siswa SD masih kurang dalam bidang Matematika, Membaca dan Sains. Prosentase kekurangannya siswa pada bidang Matematika adalah 77,13%, Membaca

46,83% dan Sains 73,61% (Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016). Hasil lain yang diungkap melalui AKSI yaitu hasil domain kognitif atau pengetahuan dari setiap bidang. Pada bidang Matematika kemampuan siswa SD tertinggi pada domain mengetahui sebanyak 54,46%, domain mengaplikasi sebanyak 48,78% dan domain menalar sebanyak 42,68%. Sementara pada bidang Membaca sebanyak 68,05% siswa menguasai domain merujuk, 51,33% siswa menguasai domain interpretasi, 29,65% siswa menguasai domain evaluasi, dan 22,25% siswa menguasai domain integrasi. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui jika pembelajaran yang selama ini dilakukan di sekolah dasar belum cukup membekali siswa ke arah domain pengetahuan yang lebih tinggi meskipun pemerintah telah mengubah kurikulum menjadi kurikulum 2013.

Selain itu pada penerapan kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik integratif, pemerintah memfasilitasi dengan pemberian buku pegangan siswa dan guru sebagai patokan pembelajaran dengan dipisahkan melalui tema-tema pada setiap buku. Buku guru dan buku siswa menjadi pegangan wajib yang harus dimiliki guru dan siswa dalam pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013. Pada buku pegangan terdapat langkah kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh siswa pada materi tertentu.

Namun pada kenyataannya, tidak semua materi pembelajaran dapat diperoleh melalui buku pegangan tersebut karena buku pegangan hanya dijadikan patokan pembelajaran di kelas. Buku pegangan lebih banyak memuat sehingga guru harus lebih aktif mencari bahan ajar lain dengan materi pembelajaran yang sesuai dan mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Hal tersebut berdampak pada bermunculan bahan ajar pendukung yang dapat digunakan guru dan siswa pada kurikulum 2013. Prastowo (2015: 17) menjelaskan bahwa, bahan ajar adalah segala bahan (informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis dengan menunjukkan kompetensi yang harus dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar pendukung yang digunakan harus memiliki kompetensi dan karakteristik yang sesuai dengan pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar yaitu pembelajaran tematik integratif.

Bermunculan penerbit bahan ajar pendukung untuk pendamping buku teks pada kurikulum 2013 tidak lantas menjadikan penyampaian kurikulum 2013 terasa lebih mudah, melainkan menjadikan tantangan lain yang harus diantisipasi oleh guru. Seperti beberapa kasus yang terjadi belakangan ini, buku teks pelajaran yang memuat kontroversi pada salah satu isinya lolos penilaian buku oleh Puskurbuk (Pusat Kurikulum dan Perbukuan). Padahal buku tersebut adalah buku standar elektronik IPS kelas 6 SD/MI yang dikeluarkan oleh Depdiknas. (Dikutip dari www.cnnindonesia.com).

Pemilihan bahan ajar yang tepat dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk memfasilitasi proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Pemilihan bahan ajar tidak terlepas dari penilaian bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013. Seperti yang dijelaskan oleh Jacobs & De (2013: 84) *Therefore, evaluating various aspects of the module content teaching material, and teaching and learning were concerns.* Penilaian terhadap bahan ajar harus disesuaikan dengan pembelajaran yang dilakukan. Penilaian bahan ajar disesuaikan dengan penilaian buku teks

menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Penilaian BSNP meliputi penilaian standar mutu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan buku sesuai dengan PP nomor 32 tahun 2013 ayat 43 no 5.

Penilaian bahan ajar pendamping pada buku teks pegangan kurikulum 2013 dapat dilakukan pada hasil pengembangan dan penelitian bahan ajar pendamping kurikulum 2013. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu bahan ajar pendamping pada buku teks pegangan kelas V SD yang dikembangkan berdasarkan karakteristik pembelajaran tematik integratif dengan menerapkan langkah model PBL. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL telah dikembangkan untuk kelas V SD pada tema 3 Lingkungan Sahabat Kita dengan sub tema 3 yaitu Usaha Pelestarian Lingkungan. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL dikembangkan berdasarkan karakteristik pembelajaran mandiri pada modul. Indhira (2018: 1) *“Students who have high self regulated learning tend to learn better, capable to monitor, evaluate and regulate their learning schedule effectively”* Modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melatih kemandirian belajar siswa sehingga siswa.

Selain itu, langkah kegiatan pembelajaran pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL disesuaikan dengan langkah kegiatan model PBL. Marzuki dan Basariah (2017: 387) menjelaskan bahwa, *Problem based learning* (PBL) merupakan sebuah pendekatan instruksi yang dianggap berpusat pada siswa dan menginspirasi siswa untuk menggunakan berpikir kritis melalui simulasi masalah-masalah untuk dikaji dari berbagai segi dan masalah rumit

praktis yang mungkin memiliki atau tidak memiliki jawaban standar. Penggunaan PBL dalam modul pembelajaran dimaksudkan agar siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dengan fokus utama menyajikan masalah yang nyata sehingga siswa dapat aktif mengkonstruksikan pengetahuan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis konten dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. *Content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use* (Krippendorff, 2004: 18). Penelitian analisis konten dilakukan dengan menganalisis kedalaman konten isi pada teks, dokumen, buku atau perangkat lainnya yang selanjutnya ditarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Pada penelitian ini analisis konten yang dilakukan dengan cara menganalisis isi kelayakan pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis *Problem Based Learning*.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu tiga bulan dimulai dari bulan Maret hingga Mei 2018. Sumber data pada penelitian ini adalah modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL dengan tema Lingkungan Sahabat Kita dan subtema Usaha Pelestarian Lingkungan *Learning*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *human instrument* yaitu peneliti sendiri untuk menganalisis data hasil temuan. Penilaian yang digunakan untuk menilai kelayakan, penyajian, kebahasaan dan kegrafikan dari modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pencatatan yang selanjutnya dimasukkan pada rubrik analisis. Untuk pencatatan dilakukan untuk

memperoleh data analisis isi modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah rubrik analisis dengan hasil analisis yang diperoleh selanjutnya dijumlah untuk mengetahui kelayakan, penyajian, kebahasaan dan kegrafikan dari modul. Berikut disajikan tabel kisi-kisi instrumen analisis isi modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Analisis Isi Modul Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis PBL

No.	Aspek Penilaian	Indikator
1.	Kegrafikan	Pengaturan Keepatan Gambar Ketepatan unsur teks
2.	Penyajian	Kelengkapan komponen Aktivitas mendukung kemandirian belajar Keepatan penyajian Kesesuaian dengan tematik integratif
3.	Kelayakan	Aktivitas yang meningkatkan hasil belajar Pengorganisasian materi langkah kegiatan pembelajaran sesuai karakteristik PBL
4.	Kebahasaan	Penggunaan kalimat Keepatan teks

Keabsahan data pada penelitian ini didasarkan pada validitas semantik dan reabilitas stabilitas. Dalam validitas semantik peneliti menjadi sumber validitas dalam menganalisis isi konten dari kategori yang dipilih pada buku atau teks (Krippendorff, 2004: 323). Kategori analisis yang dipilih pada penelitian ini adalah kelayakan isi, penyajian, kebahasaan dan kegrafikan dari modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL.

Sementara pada pemakaian realibilitas stabilitas merupakan realibilitas yang tidak akan berubah seiring berubahnya waktu. Krippendorff (2004: 215) menjelaskan, *it is measured as the extent to which a measuring or coding procedure yields the same results on repeated trials*. Realibilitas stabilitas dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL. Teknik analisis data mengikuti langkah analisis konten dari Krippendorff (2004: 83) sebagai berikut.

Unitizing (pengumpulan data)

Peneliti mengumpulkan berbagai kajian mengenai modul pembelajaran dan penilaian terhadap modul pembelajaran. Muatan yang dianalisis pada modul didasarkan standar penilaian oleh BSNP dan aspek penilaian oleh Depdiknas. Pada penilaian aspek oleh Depdiknas (2008: 26) yaitu pengorganisasian materi pembelajaran, penggunaan metode instruksional, penggunaan bahasa, tata tulis dan perwajahan.

Sampling (penentuan sampel)

Penentuan sampel dilakukan dengan membatasi hal-hal yang diobservasi pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL. Penentuan dilakukan dengan menganalisis kelayakan, penyajian, kebahasaan dan kegrafikan pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL.

Recording (pencatatan)

Pada langkah ini dilakukan pencatatan pada data yang diperoleh dari pembacaan berulang modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL. Data tersebut dicatat dan dimasukkan ke dalam rubrik analisis untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

Reducing (reduksi)

Pada langkah ini dilakukan reduksi untuk menyederhanakan, mengklasifikasikan data

yang diperoleh dari hasil rubrik analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Inferring (kesimpulan)

Pada langkah ini dilakukan pengambilan kesimpulan terhadap dokumen hasil penelitian yang telah disederhanakan dan diklasifikasikan.

Narrating (penjelasan)

Pada langkah terakhir ini, dilakukan deskripsi terhadap kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, sehingga hasil penelitian tidak bersifat subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dari hasil pembacaan berulang dan pencatatan secara cermat terhadap kelayakan isi, komponen penyajian, kebahasaan dan kegrafikan pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL tema 3 Lingkungan Sahabat Kita sub tema 3 Usaha Pelestarian Lingkungan. Aspek yang diteliti pada kelayakan adalah aktivitas yang meningkatkan hasil belajar, pengorganisasian materi, langkah kegiatan pembelajaran sesuai karakteristik PBL. Pada komponen penyajian terdiri dari kelengkapan komponen, aktivitas yang mendukung kemandirian belajar, kepatutan penyajian dan kesesuaian dengan tematik integratif. Sementara pada aspek kebahasaan penilaian dilakukan pada penggunaan kalimat dan kepatutan teks, kegrafikan terdiri dari pengaturan, kepatutan gambar dan ketepatan unsur teks.

Hasil analisis pada indikator kelayakan adalah hasil belajar yaitu hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor. Pada hasil belajar kognitif dan psikomotor dilihat dari seberapa sering muncul kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa ke arah pengetahuan dan keterampilan faktual, konseptual, prosedural dan pemecahan masalah. Berdasarkan dari hasil penelaahan

diperoleh bahwa aktivitas yang mendukung pemecahan masalah selalu muncul pada setiap pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan basis modul yang berpedoman pada langkah model PBL sehingga kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi.

Aspek hasil belajar kognitif lainnya diketahui dari pemerolehan dimensi pengetahuan yaitu pengetahuan faktual muncul pada pembelajaran 1, 3, 4, 5, dan 6; dimensi konseptual muncul pada pembelajaran 1, 2, 3, 4 dan 6 serta dimensi faktual muncul pada pembelajaran 1, 2, 4, 5 dan 6. Sementara pada aspek keterampilan diketahui bahwa pada setiap pembelajaran terdapat aktivitas yang menyajikan masalah, melatih kemampuan bertanya, mengamati dan mengumpulkan data.

Pada aspek hasil belajar afektif terlihat jika nilai aspek sosial yang harus dikuasai siswa pada yaitu peduli selalu muncul pada seluruh pembelajaran terutama kepedulian terhadap lingkungan. Aspek sikap kepedulian selalu muncul karena menyesuaikan dengan tema yang diusung dalam pembelajaran yaitu tentang lingkungan sekitar. Pembelajaran 1 aspek yang muncul disiplin dan percaya diri. Pada pembelajaran 2 percaya diri, pembelajaran 3 tanggung jawab, dan percaya diri, pada pembelajaran 4 disiplin, pembelajaran 5 disiplin, dan pembelajaran 6 cinta tanah air, santun, dan percaya diri.

Untuk aspek hasil belajar psikomotor terlihat yang paling sering muncul adalah keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut karena modul dikembangkan berdasarkan model PBL yang mendorong siswa memecahkan masalah. Berdasarkan hasil pencatatan diketahui keterampilan pemecahan masalah muncul sebanyak 13 kali. Selain itu keterampilan prosedural juga muncul di pada setiap pembelajaran terutama dalam

pembelajaran materi IPA, Matematika dan Seni. Untuk keseluruhan hasil belajar psikomotor terlihat pada setiap pembelajaran modul.

Pada indikator kelayakan lainnya yaitu pengorganisasian materi didasarkan hasil kesesuaian KD dengan materi pembelajaran diketahui bahwa keseluruhan materi telah sesuai dengan KD. Selain itu penyajian contoh dan soal juga sesuai dengan materi yang diberikan. Untuk indikator lainnya yaitu kesesuaian langkah kegiatan pembelajaran dengan karakteristik PBL sudah benar dilakukan secara urut pada langkah kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya langkah orientasi masalah dengan penyajian gambar atau teks untuk menggiring siswa memperoleh fokus permasalahan, kegiatan ayo bertanya untuk mendorong rasa keingintahuan siswa, lalu kegiatan menjawab pertanyaan siswa diarahkan untuk menjawab berdasarkan teks bacaan atau data yang dapat diperoleh dan terakhir kegiatan mempresentasikan hasil diskusinya.

Hasil analisis kelengkapan komponen modul pada aspek penyajian terdiri dari kelengkapan bagian pendahuluan, isi dan penutup. Pada analisis kelengkapan komponen pendahuluan hanya ada satu yang tidak terdapat dalam modul yaitu daftar tabel sementara untuk kelengkapan lainnya sudah lengkap seperti kata pengantar, petunjuk penggunaan buku, gambaran luar lingkup bab dan daftar isi. Untuk kelengkapan hasil analisis komponen isi sudah lengkap karena modul dilengkapi ujian kompetensi awal, materi, kegiatan belajar, ringkasan materi, latihan umpan balik dan tes tindak lanjut.

Selain itu, hasil analisis kelengkapan penyajian penutup pada modul terdapat satu kekurangan karena tidak mencantumkan biografi penulis sehingga tidak ada cara berkomunikasi

dengan penulis. Pada indikator lain yaitu penyajian aktivitas yang mendukung kemandirian belajar terlihat jelas dari langkah kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat belajar secara mandiri, seperti adanya petunjuk penggunaan modul secara jelas, tujuan pembelajaran pada setiap pembelajaran, umpan balik latihan soal dan penilaiannya. Namun terdapat kekurangan pada aspek ini karena soal yang dipergunakan sebagai pelatihan mandiri belum merujuk pada soal ujian seperti UN atau olimpiade.

Sementara pada indikator kepatutan penyajian isi materi dan kegiatan pembelajaran dari modul sudah disajikan sesuai dengan norma berlaku baik dari bahasa, gambar maupun isi materi pembelajaran. Selanjutnya pada indikator kesesuaian dengan tematik integratif dapat terlihat dari penyajian materi modul yang dikembangkan berdasarkan pada tema lingkungan sahabat kita dengan subtema 3 yaitu usaha pelestarian lingkungan. Materi yang disajikan didasarkan pada tema dan subtema tersebut yang dibagi pada setiap pembelajaran dengan topik tertentu.

Pada hasil analisis untuk aspek kebahasaan yaitu penggunaan kalimat diketahui jika pada setiap pembelajaran terdapat kesalahan dalam penulisan EYD tetapi kesalahan penulisan hanya 1 atau 2 kesalahan. Contoh dari kesalahan penulisan pada pembelajaran 2 yaitu kata asing harusnya dicetak miring pada kata *reduce*, *reuse* dan *recycle*. Selain itu pada penggunaan spasi penulisan juga terdapat kesalahan pada langkah kegiatan ayo bertanya pada 4 pembelajaran karena setelah tanda (:) seharusnya dipisahkan dengan spasi. Penggunaan singkatan juga ada 2 singkatan yang seharusnya disertai kepanjangan. Secara keseluruhan penggunaan bahasa sudah sesuai dengan tingkat perkembangan anak karena kalimat

yang disajikan efektif dan mudah dimengerti.

Hasil analisis aspek kegrafikan pada indikator pengaturan tata letak isi judul, sub judul dan ilustrasi secara keseluruhan konsisten hanya ada judul teks pada pembelajaran 2 yang penempatannya terlalu dekat dengan sub bab lain yaitu pada teks bacaan "Dalam Sebatang Rokok Terkandung 4.000 Zat Kimia Berbahaya". Selain itu pada pengaturan tata letak tabel hanya ada satu tabel modul yang terlalu berdekatan dengan teks yaitu tabel kegiatan 2 pada pembelajaran 4.

Sementara untuk unsur tata letak dan proporsi ilustrasi atau gambar keseluruhan isi modul sudah tepat. Pada indikator lain yaitu proporsional ilustrasi dan objek secara keseluruhan sudah tepat tata letak dan ukurannya. Selain itu pada indikator ketepatan unsur teks terdiri dari kegrafikan huruf diketahui bahwa huruf pada isi dan judul buku terlihat kontras dengan warna latar belakang dan ukuran huruf mudah untuk dibaca.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan analisis kelayakan pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL sudah baik karena pembelajaran dan materi modul memuat kegiatan yang memuat kegiatan yang mendorong siswa meningkatkan hasil belajar, pengorganisasian materi sesuai KD, dan langkah kegiatan PBL. Hasil analisis yang serupa juga diperoleh dari hasil analisis kegrafikan karena proporsi, tata letak, dan pemilihan warna pada modul sudah sesuai.

Sementara hasil analisis keseluruhan pada analisis penyajian modul cukup baik karena modul sesuai dengan pembelajaran tematik integratif tetapi masih terdapat kekurangan pada kelengkapan komponen bagian pendahuluan dan penutup serta aktivitas yang mendukung kemandirian

belajar. Kekurangan kelengkapan ini karena belum adanya daftar tabel (kelengkapan bagian pendahuluan) dan informasi atau biografi penulis (kelengkapan bagian penutup) serta soal yang merujuk pada soal olimpiade atau UN (aktivitas yang mendukung kemandirian belajar). Selain itu, pada analisis kebahasaan modul masih kurang karena terdapat kesalahan EYD pada setiap pembelajaran tetapi kesalahan itu tidak fatal karena kesalahan tidak sebagian isi pada kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL merupakan modul yang dikembangkan berdasarkan tema dan sub tema pembelajaran dengan langkah penyajian pada kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan langkah model PBL. Model PBL menfokuskan pembelajaran penyajian masalah yang konkret pada siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan adalah untuk menyelesaikan masalah. Seperti yang dijelaskan oleh Hung, Hwang, Lee, Wu, Vogel, Milrad, dan Johansson (2014: 316) bahwa, "*PBL is an instructional approach that initiates students learning by creating a need to solve an authentic problem.*" Proses penyelesaian masalah pada model PBL mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga melatih siswa berpikir kritis dan mandiri dalam belajar.

Pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL, terdapat kegiatan pembelajaran yang menfokuskan siswa pada masalah melalui penyajian gambar atau bacaan yang dapat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL dikembangkan menggunakan pembelajaran tematik integratif sehingga materi pembelajaran dalam modul diwadahi oleh satu tema. Fogarty (1991:

76) menjelaskan bahwa, "*the integrated curricular model represents a crossdisciplinary approach similar to the shared model*". Tema yang digunakan pada modul pembelajaran adalah tema 9 pada pembelajaran kelas V SD Lingkungan Sahabat Kita dan subtema Usaha Pelestarian Lingkungan.

Modul didesain sebagai pendamping buku ajar siswa sehingga modul juga harus memuat nilai-nilai karakter sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 64 Tahun 2013 tentang standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Khusus untuk kelas V sekolah dasar terbagi menjadi 8 nilai yang terdiri dari nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air. Pada modul tema lingkungan sahabat kita memiliki materi tentang lingkungan terutama air sebagai sumber kehidupan sedangkan nilai karakter utama yang harus terdapat pada materi adalah kepedulian.

Berdasarkan hasil kelayakan isi modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL memiliki analisis sudah baik terutama dalam kegiatan yang meningkatkan hasil belajar dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah PBL. Hasil belajar sendiri terdiri dari hasil belajar pengetahuan (kognitif), afektif dan psikomotor. Secara keseluruhan pembelajaran pada modul mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuan pemecahan masalah karena langkah kegiatan pembelajaran yang diorientasikan pada masalah. Seperti yang dijelaskan oleh Palennari, M. (2016: 625) bahwa, "*Metacognition is a thinking activity that involves mental processes and requires the ability to remember and understand, on the contrary to be able to remember and understand the necessary mental process is called thinking.*" Pemecahan masalah atau metakognitif pada modul pembelajaran

terlihat dari cara penyampaian kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa memecahkan masalah melalui masalah-masalah nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Sementara pada indikator hasil belajar afektif dan psikomotor juga menunjukkan hasil yang baik. Sivan, Chan, & K menjelaskan (2013: 25) bahwa, *"Affective learning outcomes include the attitudes students develop about the course, the topic, and the instructor."* Pada modul pembelajaran hasil belajar afektif yang selalu muncul pada setiap pembelajaran adalah kepedulian terutama kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu hasil belajar psikomotor atau keterampilan juga disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran pada modul. Honebein, (2015: 940) menjelaskan bahwa, *"The psychomotor domain includes physical skills content"*. Pada model pembelajaran hasil belajar psikomotor disesuaikan dengan keterampilan yang dimensi pengetahuan yang muncul pada setiap pembelajaran sehingga keterampilan pengetahuan prosedural dan keterampilan memecahkan masalah paling sering muncul.

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model yang dijadikan sebagai dasar pengembangan modul sehingga langkah kegiatan modul harus sesuai dengan langkah kegiatan pada model PBL. Arends (2012: 411) menjelaskan langkah-langkah PBL yaitu (1) mengarahkan siswa pada masalah, (2) mempersiapkan siswa untuk belajar, (3) membantu investigasi independen dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan artifak atau bukti, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah kegiatan pada modul dinilai telah sesuai karena langkah pembelajaran dijabarkan melalui kegiatan seperti ayo bertanya, ayo membaca, ayo berdiskusi.

Pada penilaian hasil analisis aspek kegrafikan modul pembelajaran didasarkan pada unsur pengembangan media oleh Smaldino, Lowther dan Russel (2011: 77-90) yaitu unsur visual dan unsur teks. Unsur visual terdiri dari pengaturan, keseimbangan, warna, kemudahan dibaca, dan menarik. Sementara unsur teks terdiri dari gaya, ukuran, spasi, warna, penggunaan huruf kapital. Berdasarkan analisis kegrafikan modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL dinilai telah memenuhi aspek kegrafikan karena proposi tata letak, teks, dan gambar pada modul pembelajaran yang telah memenuhi standar. Seperti pemilihan huruf pada modul sehingga memudahkan keterbacaan dan proporsi tata letak ilustrasi atau gambar yang memudahkan siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil analisis penyajian modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL cukup baik meskipun kelengkapan komponen modul masih kurang pada bagian pendahuluan dan penutup. Komponen modul terdiri dari bagian pendahuluan yang berisi pengenalan dan petunjuk terhadap modul, bagian isi yang berisi langkah kegiatan dan materi modul serta bagian penutup yang berisi glosarium, index, penutup dan lainnya. Kelengkapan komponen pada modul diperlukan sehingga siswa dapat mempelajari modul dengan mudah. Seperti yang dijelaskan oleh Jiwei, Tseng & Hwang (2015: 293) bahwa

...modules might enable the students to learn in a more efficient way, so that they had more time to master the concepts and skills; moreover, the better epistemic scaffolds could benefit the students more in terms of understanding the relationships between the concepts, and hence they could gain more from the learning activity.

Siswa lebih mudah memperoleh pengetahuan, nilai dan keterampilan pada materi pembelajaran modul jika modul dapat dipelajari secara efisien oleh siswa. Kelengkapan dalam modul menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa melakukan kegiatan pembelajaran sehingga secara keseluruhan kelengkapan pada modul pembelajaran tematik integratif dapat dikatakan cukup baik karena komponen kelengkapan isinya lengkap.

Selain itu, hasil analisis penyajian kemandirian belajar pada modul juga terdapat kekurangan karena soal umpan balik yang diberikan belum ada yang merujuk pada soal olimpiade atau UN. Namun untuk keseluruhan kemandirian belajar tampak pada modul sesuai karakteristik modul sendiri yaitu mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Seperti yang dijelaskan oleh CiDT (Ong & Tasir, 2015: 500) bahwa

Modules not only teach users the basic skills, but also are typical examples of self-instructional materials that facilitate independent learning without requiring constant supervision, depending on users' needs and abilities. It is the core learning material that drives all other learning activities.

Modul didesain sebagai bahan ajar mandiri yang mampu mendorong siswa memperoleh pengalaman melalui kegiatan pembelajaran dalam modul yang dijelaskan secara baik. Seperti halnya umpan balik yang berupa latihan soal dan cara penilaiannya yang harus terdapat dalam modul sehingga soal rujukan UN atau olimpiade merupakan hal yang penting dalam penyajian modul.

Sementara pada indikator aspek kegrafikan yang lain yaitu kesesuaian pembelajaran tematik integratif dinilai telah sesuai karena materi pembelajaran pada modul ditentukan melalui tema dan sub

tema. Seperti yang dijelaskan oleh Moyer (2016: 9) bahwa, *"Interdisciplinary approaches integrate common learning embedded in subdisciplines on a smaller scale."* Pembelajaran tematik integratif menjadikan tema sebagai wadah yang mewadahi beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran sehingga materi yang disampaikan saling berhubungan satu sama lain.

Pada modul pembelajaran tema yang dipilih adalah Lingkungan di Sekitar Kita yang difokuskan pada subtema Usaha Pelestarian Lingkungan sehingga penyajian materi antar disiplin ilmu disesuaikan dan berhubungan dengan masalah lingkungan. Pada aspek terakhir yaitu kebahasaan masih terdapat kekurangan terutama dalam ejaan yang ditemukan kesalahannya di setiap pembelajaran dalam modul. Eriyanto menjelaskan (2001: 6) bahwa analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama. Analisis kebahasaan bertujuan untuk mengetahui penyampaian bahasa dalam modul sehingga siswa mampu memperoleh pemahaman materi. Berdasarkan analisis kebahasaan pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL diketahui bahwa tata aturan kalimat EYD pada modul masih ditemukan kesalahan di setiap pembelajaran yang dapat mengakibatkan siswa sulit memahami makna dari bacaan.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) Modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL dengan tema Lingkungan Sahabat Kita dan subtema Usaha Pelestarian Lingkungan menunjukkan analisis kelayakan isi yang baik karena semua indikator (aktivitas mendukung hasil

belajar, pengorganisasian materi dan langkah kegiatan sesuai karakteristik PBL) pada modul telah terpenuhi (2) Modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL dengan tema Lingkungan Sahabat Kita dan subtema Usaha Pelestarian Lingkungan menunjukkan analisis kegrafikan yang baik karena keseluruhan isi dalam modul sudah sesuai dengan pengaturan, ketepatan gambar, dan ketepatan unsur teks. (3) Hasil analisis penyajian pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL dengan tema Lingkungan Sahabat Kita dan subtema Usaha Pelestarian Lingkungan menunjukkan hasil yang cukup baik dengan indikator yang telah sesuai yaitu kesesuaian tematik integratif dan kepatutan penyajian. Sementara indikator lain masih kurang seperti kelengkapan komponen dan aktivitas yang mendukung kemandirian belajar. (4) Pada hasil analisis kebahasaan pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis PBL dengan tema Lingkungan Sahabat Kita dan subtema Usaha Pelestarian Lingkungan masih terdapat kekurangan karena terdapat kesalahan penulisan.

Saran

Analisis isi pada model pembelajaran tematik integratif berbasis PBL dengan tema Lingkungan Sahabat Kita dan subtema Usaha Pelestarian Lingkungan menunjukkan modul masih memiliki kekurangan pada aspek penyajian dan kebahasaan. Untuk pengembangan bahan ajar pendukung lain disarankan kepada penulis agar lebih cermat dalam memenuhi analisis isi yang disesuaikan dengan BSNP yaitu penilaian standar mutu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning becoming an accomplished teacher*. New York : Routledge.
- Depdiknas (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Eriyanto.(2011). Analisis wacana pengantar analisis teks media. Yogyakarta: LKiS.
- Fogarty, R. (1991). *How to integrated the curricula*. Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc
- Honebein, P., & Honebein, C. (2015). Effectiveness, efficiency, and appeal: pick any two? The influence of learning domains and learning outcomes on designer judgments of useful instructional methods. *Educational Technology Research & Development*, 63(6), 937-955. doi:10.1007/s11423-015-9396-3
- Indhira Asih, V. Y., Nindiasari, H., Khaerunnisa, E., Aan, S. P., Karso, & Nurjanah. (2018). Self-regulated learning in designing explorative learning tools among mathematics pre-service teachers through explorative module. Paper presented at the , 42 doi:http://dx.doi.org/10.1051/shsc onf/20184200106 Retrieved from https://search.proquest.com/docview/2038293778?accountid=25704

- Jacobs, L., & De Wet, C. (2013). Evaluation of the vocational education orientation programme (VEOP) at a university in south africa. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 14(4) Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1634343445?accountid=25704>
- Ji-Wei, W., Tseng, J. C. R., & Hwang, G. (2015). Development of an inquiry-based learning support system based on an intelligent knowledge exploration approach. *Journal of Educational Technology & Society*, 18(3), 282-300. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1707773408?accountid=25704>
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content analysis an introduction to its methodology 2nd edition*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki dan Basariah (2017). *The Influence of Problem-Based Learning and Project Citizen Model in The Civic Education Learning on Student's Critical Thinking Ability and Self Discipline*. *Cakrawala Pendidikan* XXXVI(3), 382-400. <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v36i3.14675>
- Moyer, C. D. (2016). a thematic instruction approach. *Technology & Engineering Teacher*, 76(3), 8-12.
- Ong, C. P., & Tasir, Z. (2015). Self-instructional module based on cognitive load theory: A study on information retention among trainee teachers. *Educational Technology, Research and Development*, 63(4), 499-515. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s11423-015-9383-8>
- Palennari, M. (2016). Exploring the correlation between metacognition and cognitive retention of students using some biology teaching strategies. *Journal Of Baltic Science Education*, 15(5), 617-629.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pi-Hsia Hung, Hwang, G., Lee, Y., Wu, T., Vogel, B., Milrad, M., & Johansson, E. (2014). A problem-based ubiquitous learning approach to improving the questioning abilities of elementary school students. *Journal of Educational Technology & Society*, 17(4), 316-334. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1660156209?accountid=25704>
- Prastowo. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Puspendik Balitbang Kemendikbud. (2016). http://penilaian.kemdikbud.go.id/perpustakaan_penilaian/uploaded/pdf/e8e92d111ccaec76c1e515dd735382ce.pdf. Diunduh 4 Mei 2018.

Sivan, A., Chan, D. W., & K. (2013). Teacher interpersonal behaviour and secondary students' cognitive, affective and moral outcomes in hong kong. *Learning Environments Research*, 16(1), 23-36.
doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10984-012-9123-5>

Smaldino, Sharon E. , Lowther, Deborah L., dan Russel, James D. (2011). *Instructional technology & media for learning 9th* (terjemahan Arif Rahman). Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Wiwoho, Bimo. (2017). Kemendikbud dinilai masih lemah awasi isi buku pelajaran. Diunduh pada 4 Mei 2018 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171226202930-20-264881/kemendikbud-dinilai-masih-lemah-awasi-isi-buku-pelajaran>.

